

PERAN *EDITOR* DALAM PEMBUATAN KARYA FILM DOKUMENTER “MELESTARIKAN TARIAN NUSANTARA”

Muhammad Rizky Hersya¹, Rahmat Edi Irawan²
muhammadik17@gmail.com¹, reirawan@yahoo.co.id²
STIKOM Interstudi

ABSTRAK

Film dokumenter "Melestarikan Tarian Nusantara dari Berbagai Generasi oleh Komunitas Perempuan Menari" membawa penonton dalam perjalanan yang menggugah tentang upaya pelestarian budaya yang dilakukan oleh para perempuan penggiat seni tari di Indonesia. Film ini mengungkapkan dengan mendalam betapa pentingnya peran Komunitas Perempuan Menari dalam mempertahankan keaslian dan keberagaman budaya tarian Nusantara. Melalui gabungan gambar-gambar indah dari pertunjukan tarian dan wawancara yang intim dengan anggota komunitas, film ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang perjuangan mereka. Dengan kreativitas sutradara, dokumenter ini disajikan dalam format potret 9:16 yang memberikan kedalaman visual bagi penonton. Tidak hanya menggambarkan keindahan gerakan tarian, namun film ini juga menyoroti berbagai tantangan yang dihadapi oleh komunitas dalam menjaga keaslian budaya di era modern. Editor dengan cermat menyusun tempo narasi sehingga penonton dibawa dalam perjalanan emosional dan dedikasi Komunitas Perempuan Menari. Sebagai hasilnya, film ini tidak hanya menjadi sebuah karya visual yang memukau, tetapi juga menjadi sumber inspirasi yang kuat untuk melestarikan keanekaragaman tarian Nusantara bagi generasi mendatang. Dalam keseluruhan narasinya, film tersebut memberikan apresiasi yang lebih dalam terhadap warisan budaya Indonesia dan peran vital perempuan dalam menjaganya. Dengan demikian, film ini tidak hanya merupakan dokumenter biasa, tetapi juga sebuah cerminan dari kekuatan komunitas dalam mempertahankan identitas budaya yang berharga.

Kata Kunci: Film Dokumenter, Editor, Tarian Nusantara, Komunitas Perempuan Menari.

ABSTRACT

The documentary film "Preserving Nusantara Dances across Generations by Women's Dance Communities" takes viewers on a poignant journey into the world of Indonesian culture. It showcases the pivotal role played by the Women's Dance Communities in preserving and safeguarding the richness of Nusantara dance heritage. Through captivating footage of dance performances and intimate interviews with community members, the film provides a comprehensive insight into their efforts. With creative direction, the documentary is presented in a portrait 9:16 format, offering viewers a deep visual experience. Beyond depicting the beauty of dance movements, the film also highlights the myriad challenges faced by the community in preserving cultural authenticity amidst modernization. Through artistic touches and careful pacing, the editor skillfully navigates the emotional journey and dedication of the Women's Dance Communities. As a result, the film transcends being merely a visually stunning piece to become a powerful source of inspiration for preserving the diversity of Nusantara dances for future generations. In its entirety, the narrative of the film fosters a deeper appreciation for Indonesia's cultural heritage and the indispensable role of women in its preservation. Thus, the film is not just a documentary but also a reflection of the strength of communities in safeguarding precious cultural identities.

Keywords: Documentary, Editor, Nusantara Dances, Women's Dancing Community.

PENDAHULUAN

Dalam menggarap karya ini, pencipta ingin membuat suatu karya audio & visual berupa film dokumenter. Film dokumenter merupakan jenis film noncerita atau nonfiksi, film dokumenter ialah film yang mendokumentasikan atau mengambil gambar suatu

kejadian dengan fakta sesungguhnya. Selain fakta, film dokumenter juga mengandung sudut pandang pembuat yang memiliki arti sebagai pemikiran terhadap peristiwa, oleh karena itu pemahaman tentang fakta sangat tergantung kepada penggarap film dokumenter tersebut (Fitriyana & Syafroni, 2023). Dengan demikian, pencipta ingin menggarap dokumenter berjudul "Melestarikan Tarian Nusantara Dari Berbagai Generasi Oleh Komunitas Perempuan Menari" dengan durasi 10-15 menit dan dalam bentuk *portrait* atau vertikal. Film dokumenter ini mengisahkan sebuah Komunitas Penari Tradisional Bernama "Perempuan Menari", komunitas ini didirikan oleh Prita Nandini dan 6 temannya yang memiliki latar belakang berbeda-beda, dengan satu tujuan untuk mewarisi tarian Nusantara kepada Generasi muda.

Hal ini menjadi menarik dikarenakan terdapat berbagai generasi di dalam Komunitas Perempuan Menari yang turut bergabung melestarikan tarian Nusantara. Rentang usia anggota Komunitas Perempuan Menari dimulai dari 18 tahun hingga 60 tahun. Fakta ini tentunya berbeda dengan fenomena yang terjadi di Indonesia yaitu generasi muda terutama Gen Y atau Milenial dan Gen Z seringkali mengikuti budaya Barat dan K-Pop daripada budaya Nusantara. Salah satu contohnya adalah Menari, anak muda cenderung mengikuti tarian Modern dibandingkan tarian Nusantara. Hal ini terjadi hampir di seluruh Indonesia, dari kota besar hingga ke pelosok desa. Mengikuti pesatnya era globalisasi ini memberikan wadah untuk generasi muda lebih mengetahui kebudayaan bangsa lain (Hamisa et al., n.d.).

Tugas editor adalah menyunting dan memilah bagian-bagian rekaman dan juga Editor menggunakan teknik pengeditan *offline* dan juga *on-line* untuk menambahkan elemen visual secara berurutan untuk mempercepat proses *editing* di tahap akhir produksi. Dalam mengembangkan ide visual dalam bentuk audio visual atau film, Editor menonton referensi/acuan terlebih dahulu dengan tujuan mencari ide dan konsep penyuntingan dari berbagai referensi film dokumenter yang sesuai dengan instruksi Sutradara dan juga DOP.

Editor memilih pendekatan kolaboratif dengan sutradara, bukannya hanya memberikan petunjuk untuk merekam suara dan gambar kepada tim. Mereka berdua bekerja bersama secara rinci, memahami setiap nuansa dalam naskah yang sedang disusun. Tidak hanya sekadar menyusun potongan suara dan visual, editor dan sutradara berkolaborasi untuk menciptakan karya yang lebih bermakna. Editor memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap adegan, dialog, dan nuansa emosional tertangkap dengan sempurna dalam pengeditan akhir. (R. Z. S. Putra et al., 2021).

Dunia sinematografi memerlukan pemahaman akting, fotografi, komunikasi visual, estetika industri film dan kombinasi ide, ambisi dan juga imajinasi yang sangat kompleks. Film sebagai karya seni merupakan narasi visual yang diwujudkan dalam bentuk gambar bergerak, yang dalam produksinya mempertimbangkan berbagai aspek teknis dan wawasan estetis. Ada banyak jenis film, termasuk dokumenter, film komersial, film layar lebar, dan film animasi (Darwance et al., 2020).

Editor perlu memahami film yang mereka buat, teknik yang tepat untuk film tersebut, emosi apa yang ingin mereka bangkitkan dalam film tersebut, dan bagaimana menggabungkan beberapa pengambilan gambar untuk membuat film yang utuh. Setiap pengambilan gambar harus didasarkan pada keputusan yang dipertimbangkan dengan cermat. Pemotongan itu pasti ada alasannya. Jika sebuah gambar dapat berdiri sendiri, tidak diperlukan pengeditan. Bagi editor, pilihan terbaik bukanlah mengedit rekaman sama sekali, namun menunjukkan waktu yang tepat kapan rangkaian peristiwa dimulai dan diakhiri (Vananto, 2020).

Film dokumenter esensialnya adalah presentasi fakta yang autentik, merekam kejadian sesungguhnya tanpa menciptakan peristiwa. Berbeda dengan fiksi, film ini tidak

memiliki plot yang kompleks atau karakter dengan peran khas. Strukturnya didasarkan pada tema atau argumen, dan naratifnya sederhana untuk memudahkan pemahaman penonton. Tujuan film dokumenter sangat bervariasi, mencakup informasi, berita, investigasi fakta, biografi, pendidikan, dan pemahaman aspek sosial, ekonomi, politik, serta lingkungan (Pratista, 2017).

Film dokumenter tidak jauh dari nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya pesan moral yang akan disampaikan melalui film dokumenter ini. Menurut (Arianto, 2018) pesan moral merupakan suatu penyampaian nilai-nilai yang berhubungan dengan perbuatan, sikap, akhlak, susila dan budi pekerti. Penyampaian pesan moral dalam film dokumenter yang nantinya akan dikemas secara ringan dan menarik perhatian para penonton untuk memetik sebuah pesan yang terkandung dalam film ini.

Dengan kekuatan yang dihasilkan dari film dokumenter, pencipta ingin menggarap film dokumenter berjudul “Melestarikan Tarian Nusantara Dari Berbagai Generasi Oleh Komunitas Perempuan Menari” dengan durasi 10-15 menit. Film dokumenter ini mengisahkan sebuah Komunitas Penari Tradisional yang Bernama “Perempuan Menari”, komunitas ini memiliki Founder & Ketua bernama Betty Sihombing, bersama para anggota komunitas, mereka memiliki satu tujuan untuk mewarisi tarian Nusantara kepada Generasi selanjutnya. Generasi muda terutama Gen Y atau Milenial dan Gen Z seringkali mengikuti budaya asing dibandingkan budaya Nusantara. Hal ini terjadi hampir di seluruh Indonesia, dari kota besar hingga ke pelosok desa. Mengikuti pesatnya era globalisasi ini memberikan wadah untuk generasi muda lebih mengetahui kebudayaan bangsa lain. Hal ini menyebabkan warisan budaya pun terancam ditinggalkan, seperti tarian tradisional.

Film dokumenter dapat menjadi medium efektif untuk mendokumentasikan dan mempromosikan tarian nusantara kepada khalayak luas. Melalui film, berbagai jenis tarian tradisional dari seluruh penjuru nusantara dapat direkam dan disajikan secara audio visual kepada masyarakat (Sofiyah et al., 2023).

TINJAUAN LITERATUR

1. Peran Editor

Tugas editor adalah menyunting dan memilah bagian-bagian rekaman dan juga Editor menggunakan teknik pengeditan offline dan juga on-line untuk menambahkan elemen visual secara berurutan untuk mempercepat proses editing di tahap akhir produksi. Dalam mengembangkan ide visual dalam bentuk audio visual atau film, Editor menonton referensi/acuan terlebih dahulu dengan tujuan mencari ide dan konsep penyuntingan dari berbagai referensi film dokumenter yang sesuai dengan instruksi Sutradara dan juga DOP.

Penulis selaku editor merancang sebuah gambar konsep visual dan kemudian menciptakan sebuah karya film dokumenter dengan keindahan visual dan teknis serta estetika tersendiri. Jika penyutradaraan merupakan sebuah langkah dalam penciptaan ruang sinematik, maka editor sangat terlibat dalam penciptaan waktu sinematik. Editor bertanggung jawab untuk menemukan, menyempurnakan, dan membuat teks tertulis serta gambar pendukung. Biasanya editor menggunakan sebuah software editing yang bernama Adobe Premiere, Adobe Audition, dan Adobe After Effect (M.Sn, 2022).

Seorang editor bertanggung jawab terhadap seluruh fungsi penyuntingan dan pemilihan *frame* dalam produksi karya. Tugas seorang penyunting dalam produksi melibatkan pencarian, perbaikan, dan penyusunan naskah serta gambar pendukung. Salah satu fungsi krusial dari seorang penyunting adalah menciptakan folder yang baik dan terpilih untuk shot-shot dalam pembuatan karya menjadi sebuah narasi tayangan yang dapat ditonton oleh khalayak.

Editor memilih pendekatan kolaboratif dengan sutradara, bukannya hanya memberikan petunjuk untuk merekam suara dan gambar kepada tim. Mereka berdua bekerja bersama secara rinci, memahami setiap nuansa dalam naskah yang sedang disusun. Tidak hanya sekadar menyusun potongan suara dan visual, editor dan sutradara berkolaborasi untuk menciptakan karya yang lebih bermakna. Editor memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap adegan, dialog, dan nuansa emosional tertangkap dengan sempurna dalam pengeditan akhir. (R. Z. S. Putra et al., 2021).

2. Dokumenter

Film dokumenter berupaya menyajikan realitas dengan tujuan bervariasi, termasuk penyebarluasan informasi, pendidikan, dan kadang-kadang sebagai alat propaganda untuk kelompok tertentu (Effendy, 2005).

Film dokumenter membangun konsep dengan merangkai cerita berdasarkan realitas yang ada. Pembuatan film dokumenter disesuaikan dengan versi tertentu berdasarkan fakta lapangan. Berbagai teknik digunakan untuk mengkomunikasikan informasi dan meyakinkan penonton mengenai situasi dan kondisi yang ditampilkan dalam film tersebut (Putu, 2019).

Film dokumenter adalah bentuk media yang menampilkan gambar bergerak atau objek dengan penggunaan efek audio, menciptakan pengalaman audiovisual yang menyeluruh. Jenis film ini dibuat berdasarkan fakta, menggambarkan keadaan atau realitas tanpa campur tangan unsur skenario (Sahabuddin et al., 2017).

Tanpa pengetahuan tentang gaya dokumenter, pembuat film dokumenter akan kebingungan dalam mengkonstruksi cerita atau menjelaskan film dokumenter yang dibuatnya. Di Indonesia sendiri terdapat para pembuat film dokumenter yang aktif memproduksi film dokumenter, seperti Tonny Trimasanto, Shalahuddin Siregar, dan I.G.P Wiranegara (Yunica, 2018).

(P.Cury, 2007) menjelaskan bahwa terdapat 3 hal utama dalam memproduksi film Dokumenter, yaitu:

- a. Ide atau konsep

Sebelum memproduksi film biasanya para pencipta memikirkan sebuah ide ataupun konsep yang merupakan langkah pertama yang dibutuhkan dalam memproduksi sebuah film Dokumenter. Ide atau konsep tersebut yang nantinya akan berguna untuk proses utama dalam pembuatan film berlangsung sebagai acuan para pembuat film Dokumenter.

- b. Format

Format dalam pembuatan film Dokumenter memiliki sejumlah cara yang berbeda, diantaranya Found Footage, Coverage, Creation, Re- creation dan Montage.

- c. Kecenderungan

Kecenderungan yang dipengaruhi oleh sebuah inovasi dan penciptaan dalam hardware ataupun software serta dengan perubahan konvensi. Kecenderungan dapat membentuk sebuah pendekatan para pencipta film untuk memproduksi televisi Dokumenter.

3. Gen X, Y dan Z

Menurut (R. A. Putra, 2023), generasi adalah sekelompok individu yang memiliki kesamaan dalam tahun kelahiran, usia, lokasi, dan pengalaman sejarah. Mereka mengalami peristiwa-peristiwa serupa dalam rentang waktu yang sama (Dinka Hermawati et al., 2021). Menurut (Whitney Gibson et al., 2009) Generasi X atau Baby Boomer, lahir 1930-1980, mereka mengalami perkembangan teknologi seperti PC, video games, TV kabel, dan internet. Responsif terhadap perubahan, mereka terampil beradaptasi dengan karakter yang kuat. Generasi Y, atau yang dikenal sebagai milenial, lahir antara 1980-1995. Karena mereka tumbuh pada masa booming Internet, mereka secara aktif

memanfaatkan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, dan pesan instan (Lyons, 2004). Selain itu, generasi ini cenderung memiliki pandangan terbuka terhadap isu-isu, beberapa diantaranya adalah politik dan ekonomi, menunjukkan respons aktif terhadap perubahan lingkungan. Sedangkan Gen Z atau generasi post-millenial merupakan generasi yang dilahirkan tahun 1995 – 2012 (Badan Pusat Statistik, 2018). Generasi Milenial dan Generasi Z saat ini sedang mencapai puncak periode kehidupan mereka. Milenial, yang lahir antara tahun 1981 hingga 2000, dan Generasi Z, yang lahir setelah tahun 2001, merupakan kelompok usia yang signifikan dan memainkan peran besar dalam populasi manusia secara keseluruhan (Wijoyo et al., 2020).

4. Komunitas Perempuan Menari

Sekilas tentang Komunitas Perempuan Menari (KPM), sesuai dengan namanya, merupakan wadah bagi perempuan dari berbagai latar belakang sosial dan profesi yang memiliki keinginan untuk melestarikan seni tari Indonesia. Didirikan pada tanggal 6 Januari 2018 oleh Pritha Nandini dan 6 orang temannya. Saat ini terdiri dari 80 wanita berusia antara 18 dan 60 tahun yang menggunakan tarian sebagai cara untuk memperluas jaringan sosial mereka dan menjaga hubungan melalui kegiatan yang positif.

Semasa berdirinya, KPM telah menyelesaikan Seroka Swarnadwipa pada tahun 2018, Pesona Timur Indonesia pada tahun 2019, Drum Swargabumi pada tahun 2020, Dayana Dwi Pantara pada tahun 2022 dan pada tanggal 5 November 2023. Dalam setahun menyelenggarakan lima pertunjukan, pertunjukan ke-5 di Gedung Kesenian Jakarta bertajuk Renggana.

Saat ini Komunitas Wanita Penari (KPM) mempunyai ketua bernama Betty Sihombing. Bersama masyarakat, mereka bertujuan untuk mewariskan seni tari Indonesia kepada generasi penerus. Hal ini menarik karena komunitas perempuan penari mempunyai generasi berbeda yang berkomitmen untuk melestarikan tari tradisional Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Hasil Karya Pencipta pengantar karya membuat sebuah film Dokumenter berdurasi 12 menit dan dengan format video *portrait* dengan judul Peran Editor Dalam Pembuatan Karya Film Dokumenter “Melestarikan Tarian Nusantara Dari Berbagai Generasi Oleh Perempuan Menari” dengan format video *portrait*. Pencipta pengantar karya mengambil jobdesk sebagai Editor yang melakukan tugas untuk proses *editing* video dari hasil pengumpulan gambar atau video, *Rough cut*, penggabungan *cut to cut*, serta *backsound* dan *color grading* hingga menjadi kesatuan karya film dokumenter dalam pembuatan dokumenter ini, berikut laporan pekerjaan yang dilakukan pencipta pengantar karya selama proses pembuatan tugas akhir, mulai dari pra produksi, produksi, hingga pasca produksi.

Analisis Karya

Tabel 1. Hasil Karya dalam bentuk *scene/pengambilan shoot*

No	Scene / Snap Shoot / Bagian Karya	Analisis
1		<p><i>Long Shoot</i></p> <p>Pada opening pemilihan gambar menggunakan <i>long shoot</i> untuk menampilkan jalanan di era globalisasi saat ini berdampingan dengan suara <i>VO</i>.</p>
2	 	<p><i>Medium Long Shoot</i></p> <p>Pada scene ini menggunakan teknik <i>medium long shoot</i> untuk memperlihatkan gestur dari narasumber pada saat mereka sedang berbicara.</p>
3		<p><i>Medium Shoot</i></p> <p>Pada scene ini berfokuskan pada pergerakan tarian saat sedang dilaksanakannya latihan oleh anggota.</p>
4		<p><i>Long Shoot</i></p> <p>Pada scene ini memperlihatkan saat sedang berlangsungnya pentas di suatu acara, pengambilan gambar dilakukan secara <i>long shoot</i> untuk memperlihatkan gerak tari dari seluruh anggota dari atas hingga bawah tubuh.</p>

5		<i>Aerial Shoot</i>
---	---	---------------------

Pra Produksi

Tahap pra produksi para pencipta karya membuat ide pada tanggal 5 Oktober 2023. Penulis sebagai Editor melakukan diskusi dengan tim hingga mengumpulkan ide konsep untuk membuat karya film dokumenter. Atas kesepakatan seluruh tim produksi, kami akhirnya memilih tema budaya dan memberi judul program “Melestarikan Tarian Nusantara Dari Berbagai Generasi Oleh Perempuan Menari”. Tahap ini Editor berperan untuk membantu proses shooting yang akan berlangsung seperti pembuatan naskah dan shot list yang akan menjadi bahan list editing. Kemudian Editor mempersiapkan kebutuhan teknis saat produksi mengenai editing dengan sutradara untuk menjadi panduan saat produksi maupun proses editing. Editor mengambil tema kemasan editing yang modern tanpa mengurangi suasana budaya tradisional tersebut.

Produksi

Dalam tahap produksi penulis selaku editor disini bekerja sama menjadi tim tambahan yaitu sebagai kameramen dan mengikuti arahan dari sutradara dan DoP, dalam tahap ini tim membutuhkan waktu 4 hari. Hari pertama yaitu pada tanggal 14 November 2023 sutradara dan tim hadiri Gedung Kemenko PMK, Jakarta Pusat untuk mengambil *footage establish shoot perform*.

Lalu selanjutnya dihari kedua yaitu tanggal 18 November 2023 tim mengunjungi Aula Pusjianstralitbang TNI, Jakarta Pusat untuk mengambil *footage* saat sedang berlangsungnya kegiatan latihan dari Komunitas Perempuan Menari.

Kemudian di hari ke tiga yaitu pada tanggal 4 Desember 2023 tim mengambil *footage* drone di area sekitar Bundaran HI, Jalan Layang Non Tol Kota Kasablanka, dan Bendungan Hilir.

Dan pada hari ke empat tim dan narasumber telah mengatur jadwal untuk keberlangsungan wawancara terhadap narasumber yaitu mendatangi Studio Melawai X Jakarta Selatan guna untuk melangsungkan wawancara kegiatan serta tugas narasumber di dalam Komunitas Perempuan Menari.

Pasca Produksi

Dalam tahap pasca produksi editor sendiri memegang peran penting dalam tahap terakhir produksi film, bertanggung jawab atas penyusunan gambar menjadi satu kesatuan yang koheren dan mengikuti alur cerita yang telah direncanakan. Editor juga mengintegrasikan *voice-over* (VO) yang disampaikan oleh Dazniar Krisnoaji untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Di tahap *editing online*, editor bekerja dengan sutradara untuk menambahkan transisi, melakukan *color grading*, dan menyempurnakan aspek audio. Kolaborasi editor dan sutradara penting untuk memastikan hasil akhir mencapai standar kualitas yang tinggi dan mampu mengkomunikasikan pesan dengan efektif kepada penonton.

Evaluasi Produksi

Dalam tahap Evaluasi produksi pada penciptaan karya dokumenter ini adalah dimana pencipta sebagai seorang Editor, mengalami kendala dalam hal scaling

dikarenakan dalam tahap *shooting* DoP menggunakan *profile* 16:9 atau yang biasa disebut vertikal dan kendala yang tidak terduga seperti, *error* pada aplikasi *Adobe Premiere Pro* yang menyebabkan aplikasi tidak dapat digunakan atau dengan kata lain *not responding*, bahkan hal ter-fatalnya adalah dapat menyebabkan beberapa video yang sudah dimasukan menjadi *blank* atau tidak dapat di buka. namun hal tersebut masih bisa diatasi dengan cara menghapus *cache* guna agar aplikasi tersebut lebih ringan dalam digunakan dan dapat mencegah kembali terjadinya *error*.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil karya pembuatan film dokumenter dengan judul “Melestarikan Tarian Nusantara Dari Berbagai Generasi Oleh Komunitas Perempuan Menari”, dapat menunjukkan kepada pencipta pengantar karya bagaimana peran seorang editor itu sendiri. Dari tahap Pra Produksi, Produksi hingga Pasca Produksi. Tentunya banyak tantangan yang bahkan menjadi pembelajaran pencipta pengantar karya dalam setiap proses pembuatan karya ini. Dalam proses editing pun terdapat kendala internal dan eksternal yang dihadapi oleh pencipta pengantar karya. Dalam hal ini, pencipta pengantar karya juga perlu mengedepankan peran sebagai editor untuk bertanggung jawab mencari cara untuk tetap dapat melakukan penyuntingan secara efisien dan dalam keadaan yang baik. Kendala internal pun menjadi pembelajaran bagi pencipta pengantar karya dalam memperhatikan perangkat lunak editing yang digunakan agar tidak terdapat kendala di hari kedepannya. Dalam pembuatan karya selanjutnya, pencipta pengantar karya dapat melakukan trial and error sebelum melakukan proses penyuntingan. Pencipta pengantar karya juga perlu untuk memerhatikan persiapan yang matang dan kerja sama tim yang baik dalam pelaksanaan proses penyuntingan karya yang sedang dilakukan.

Saran

Dari karya yang telah diciptakan, editor memberikan saran kepada rekan-rekan di bidang penyiaran (Broadcasting) yang berkeinginan membuat film dokumenter dan mengambil peran sebagai editor, bahwa aspek yang penting adalah kesiapan dalam merancang konsep film dokumenter tersebut. Perencanaan konsep film dokumenter harus dilakukan secara rinci pada tahap Pra Produksi, sehingga proses produksi dapat berjalan secara optimal. Saat produksi, editor harus menjalankan proses dengan struktur yang terorganisir sehingga hasil akhir sesuai dengan konsep yang telah dirancang oleh Sutradara.

DAFTAR PUSAKA

- Arianto. (2018). Konstruksi Media Republika Online Terhadap Pidato Pelantikan Gubernur. Konferensi Nasional Komunikasi.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Profil generasi milenial Indonesia 2018: statistik gender tematik (Badan Pusat Statistik, Ed.). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018.
- Darwance, D., Yokotani, Y., & Anggita, W. (2020). Dasar-Dasar Pemikiran Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual. PROGRESIF: Jurnal Hukum, 15(2), 193–208. <https://doi.org/10.33019/progresif.v15i2.1998>
- Dinka Hermawati, R., N. I., Wijaya, S. , B., E., J. K., & Wilayah, P. , & K. D. (2021). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI GENERASI Y DAN Z DALAM MEMILIH PERUMAHAN DI KOTA KEDIRI . 10(4).
- Effendy, O. U. (2005). Ilmu Komunikasi : teori dan praktek. Ramaja Rosdakarya.
- Fitriyana, W., & Syafroni, R. N. (2023). Pelatihan Pembuatan Film Dokumenter Berbasis Pendidikan Anti-Korupsi untuk Pengurus OSIS. In SABAJAYA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Vol. 1).

- Hamisa, W., Pratiwi, Y. S., Fijianto, D., & Alfaris, L. (n.d.). Upaya Mempertahankan Identitas Nasional bagi Generasi Muda di Era Globalisasi.
- Lyons, S. (2004). An exploration of generational values in life and at work. ProQuest Dissertations and Theses, 441–441.
- M.Sn, R. a. (2022). Peran Editor Dalam Pembuatan Karya Dokumenter Berjudul 'TERBAWA'.
- P.Cury. (2007). progress in cinematography.
- Pratista, H. (2017). Memahami Film Edisi Kedua (2nd ed.).
- Putra, R. A. (2023). How Does Language and Culture Form One Unique National Identity? A Case Study of Renaming the South China Sea to North Natuna Sea in Indonesia's Foreign Policy Since 2016. Jurnal Global Strategis, 17(2). <https://doi.org/10.20473/jgs.17.2.2023.443-466>
- Putra, R. Z. S., Adi, A. E., & Putra, W. T. G. (2021). Editing Film Dokumenter Mikro Mengenai Regenerasi Peternak Sapi Perah Di Pangalengan. ... of Art & ..., 8(6).
- Putu, N. B. (2019). Konsep Naratif Dalam Film Dokumenter Pekak Kukuruyuk.
- Sahabuddin, C., A. S., & Al Asyariah Mandar, U. (2017). PENGARUH PENERAPAN MEDIA FILM DOKUMENTER PADA PEMBELAJARAN MENULIS PUISI PESERTA DIDIK (1st ed.). Prosiding Seminar Nasional, 03.
- Sofiyah, S., Hadi, W. P., Qomaria, N., Fikriyah, A., & Rakhamwan, A. (2023). PENGEMBANGAN FILM DOKUMENTER BERBASIS AUDIO VISUAL SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PADA MATERI PENCEMARAN LINGKUNGAN. Natural Science Education Research, 6(1). <https://doi.org/10.21107/nser.v6i1.18979>
- Vananto. (2020). PERANAN EDITOR DALAM PEMBUATAN FILM DOKUMENTER PROFESI TUKANG DO A YANG BERJUDUL MENCARI SESUAP NASI DENGAN MENJADI TUKANG DO A.
- Whitney Gibson, J., Greenwood, R. A., & Murphy, Jr., E. F. (2009). Generational Differences In The Workplace: Personal Values, Behaviors, And Popular Beliefs. Journal of Diversity Management (JDM), 4(3). <https://doi.org/10.19030/jdm.v4i3.4959>
- Wijoyo, H., Cahyono, Y., Indrawan, I., Handoko, A. L., Santamoko, & R. (2020). Generasi Z & Revolusi Industri 4.0: Vol. Pertama, Vol 1. CV. Pena Persada.
- Yunica, A. (2018). GAYA FILM DOKUMENTER RENITA, RENITAKARYA SUTRADARA TONNY TRIMARSANTO.